

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini perkembangan pada sektor bisnis mengalami laju yang sangat pesat. Berbagai faktor yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, politik dan budaya serta pengelolaan yang tepat dari masing-masing perusahaan. Menurut Abidin (2000) menyatakan bahwa setiap perusahaan yang ada di Indonesia tentu dapat bersaing di dalam dunia bisnis apabila melakukan inovasi kreatif yang di dapat dari modal intelektual perusahaan. Modal intelektual perusahaan yang dapat dikelola dengan baik untuk mendapatkan inovasi-inovasi luar biasa yaitu sumber daya karyawan, pelanggan, teknologi dan keunggulan yang menjadikan perusahaan mampu bersaing (Bukh *et al.*, 2005). Apabila sebuah melakukan pengelolaan sumber dayanya dan mampu memunculkan *value creation* maka eksistensinya dalam dunia bisnis dapat dipertahankan (ulum, 2008).

Ahli ekonomi Boediono menyatakan bahwa sebuah perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya tentu hanya untuk memperoleh pendapatan yang di pakai untuk memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidup dari perusahaan tersebut. Setiap proses yang dilakukan oleh perusahaan dalam mendapatkan pendapatan akan menciptakan interaksi antara perusahaan dengan masyarakat selaku konsumen dan interaksi antar karyawan di dalam perusahaan. Perusahaan yang mampu membangun serta membina interaksi dengan baik maka dapat dipastikan seluruh aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan tersebut berjalan dengan lancar dan perusahaan akan terus maju. Artinya, untuk

memajukan sebuah perusahaan di dunia bisnis ini salah satu yang dapat dilakukan yaitu dengan menjalankan tanggung jawab sosial.

Perlahan namun pasti perusahaan di dalam persaingan global ini mulai mengadopsi nilai-nilai sosial di setiap aktivitas perusahaannya dan juga memperhatikan kepentingan diluar dari laba seperti membangun kondisi sosial, kondisi perekonomian, dan kawasan lingkungan yang holistik, berkelanjutan dan melembaga (Suharto, 2008) hal ini berbanding terbalik dengan fenomena sebelumnya yang mana sebelumnya banyak perusahaan hanya berfokus pada peningkatan laba secara berkelanjutan, serta fokus terhadap kepentingan *stockholders* dan aspek makro lainnya. Sehingga dengan fenomena yang baru ini mengubah dan menuntut perusahaan beserta manajemennya untuk lebih memperhatikan kepentingan dari *stakeholders*-nya juga.

Menurut Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa dalam menjalankan kegiatan usahanya, sebuah perusahaan tidak hanya berfokus pada keuntungan saja, melainkan memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab dalam memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, seperti pemegang saham, pelanggan, dan lingkungan masyarakat. *Stakeholder* merupakan setiap kelompok atau individu yang mampu memberikan pengaruh atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi (Rokhlina Sari, 2016). Setiap *stakeholder* merasakan tingkat kepuasan yang tidak dapat disamakan terhadap perusahaan (Certo dan Certo 2006). Sehingga, agar dapat melakukan peningkatan reputasi dari sebuah perusahaan maka perusahaan tersebut juga harus mampu untuk beradaptasi dengan kepentingan dari seluruh *stakeholder*-nya bukan hanya *stockholder*-nya (Dickinson *et al.*2010).

Dengan kemajuan dunia bisnis saat ini terkadang keberadaan dari sebuah perusahaan yang melakukan aktivitas dan proses produksi sering menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan sosial dan sekitarnya. Nor Hadi (2011) mengemukakan bahwa terdapat beberapa efek negatif yang dapat ditimbulkan dari keberadaan perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya baik disebabkan oleh input, proses, dan hasil produksi. Poerwanto (2010) menyatakan bahwa program CSR baik di dunia maupun di Indonesia saat ini merupakan isu yang penting karena ini merupakan reaksi dari banyak pihak terhadap kerusakan lingkungan, sosial dan psikis yang terjadi akibat tidak bagusnya perusahaan dalam mengelola sumber produksi.

Alam yang rusak di Indonesia saat ini sudah sangat terlihat. Menurut *Forest Watch Indonesia* (FWI), kawasan hutan di Indonesia mengalami penyempitan (*deforestasi*) hal ini disebabkan karena pembukaan lahan di Indonesia sangatlah tinggi. Berdasarkan data KLHK tahun 2016 IKTL masih sekitar 57,83 walaupun terdapat penurunan sebanyak 0,47 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya kebakaran hutan, penebangan liar, kegiatan pembukaan lahan, pemukiman, penambangan tanpa surat izin, serta penggunaan kawasan hutan untuk kegiatan di luar dari sector kehutanan. Selain itu data terkait IKU (Indeks Kualitas Udara) menyatakan bahwa di kota-kota besar juga cenderung terjadi penurunan kualitas udara yang disebabkan karena peningkatan akan kebutuhan transportasi dan energy selain itu juga karena peningkatan jumlah penduduk. Dari masalah-masalah lingkungan tersebut, maka pemerintah mewajibkan setiap perusahaan untuk melaksanakan program CSR guna lebih memperhatikan lingkungan sekitar.

Menurut Wibisono (2007) menjelaskan bahwa CSR atau *Corporate Social Responsibility* adalah tanggung jawab sosial yang wajib dijalankan oleh perusahaan terhadap seluruh *stakeholder* dalam berlaku sopan dan tidak melanggar aturan sehingga dapat mengurangi dampak negatif dan mengoptimalkan dampak positif baik dari aspek ekonomi, sosial dan lingkungan demi pembangunan berkelanjutan. Lubis (2017) menyatakan bahwa tanggung jawab sosial atau CSR adalah sebuah komitmen yang dipegang oleh perusahaan dalam dunia bisnis guna menunjukkan kontribusinya terhadap kemajuan dan perkembangan dalam aspek ekonomi, sosial serta lingkungan. Adapun beberapa ranah yang dapat dijadikan sebagai bentuk perwujudan tanggung jawab sosial perusahaan yaitu pendidikan, kesehatan, lingkungan, olahraga, maupun sosial kemasyarakatan.

Indonesia sebagai sebuah negara yang memiliki perpaduan dari aspek kebudayaan dan lingkungan menjadikan masyarakat sadar terhadap pentingnya menjaga alam sekitar. Artinya masyarakat, termasuk perusahaan didalamnya dalam setiap aktivitasnya sangat berhubungan erat dengan lingkungan. CSR secara resmi diatur melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 pada pasal 74 ayat 1 menyatakan bahwa Perusahaan Terbatas (PT) yang menjalankan usahanya di bidang dan/atau bersangkutan dengan sumber daya alam wajib menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal dalam pasal 15 bagian b tentang penanaman modal juga mengatur bahwa setiap penanam modal memiliki kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Selain itu, CSR ini juga diatur dalam Peraturan Menteri BUMN Nomor 4 tahun 2007 yang

di dalamnya mengatur hal-hal yang terkait dengan besaran dana hingga tata cara dari pelaksanaan CSR. Sehingga dengan adanya peraturan-peraturan tersebut, saat ini perusahaan mau tidak mau wajib melaksanakan yang namanya *Corporate Social Responsibility*.

Sebuah perusahaan yang baik tentu tidak hanya berorientasi pada kepentingan profit saja melainkan juga kepeduliannya terhadap lingkungannya. Nugroho (2007) mengemukakan bahwa sebuah bisnis seharusnya tidak hanya berfokus pada peningkatan *profit* semata namun juga harus mampu dalam mensejahterakan orang dan ikut berperan dalam menjaga bumi ini. Saat ini banyak perusahaan yang telah merasakan pentingnya memiliki kepedulian karena dengan melakukan hal tersebut perusahaan mendapatkan sejumlah hal positif dari masyarakat. Hal serupa juga diungkapkan oleh Rowley dan Berman (2000) bahwa *economic performance* adalah poin yang paling penting dalam penerapan kebijakan CSR di Amerika Serikat sementara *stakeholder* dan *institutional environments* berkontribusi positif terhadap hubungan antara CSR dan harga saham. Flori *et al.* (2007) juga menyatakan hal serupa yaitu CSR memiliki dampak positif tetapi tidak signifikan terhadap *stock return* perusahaan.

PT Pertamina (Persero) adalah sebuah perusahaan BUMN yang bergerak di sektor minyak dan gas bumi, baik di dalam maupun di luar negeri. Perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan penting di Indonesia karena masuk dalam jajaran perusahaan unit pengolahan sumber daya alam di Indonesia dan memiliki kapasitas produksi yang besar dimana dalam sehari mampu memproduksi 523 ribu barel minyak per hari (bph) dan produksi gas mencapai

2,612 juta kaki kubik per hari. PT Pertamina (Persero) ini juga memiliki sejumlah prestasi seperti masuk kedalam jajaran 10 besar ajang penghargaan Internasional 14<sup>th</sup> *Annual Corporate Register Reporting Award (CRRA) 2021*, top 5 *Credibility Through Assurance 2021*, top 8 *Best ESG Report 2021*, serta PT Pertamina (Persero) menjadi satu-satunya perusahaan dari Indonesia yang masuk ke dalam daftar *Fortune Global 500 2021* dengan nilai *revenue* perusahaan sebesar 41,47 miliar dollar AS untuk tahun buku 2020.

*Corporate Social Responsibility (CSR)* yang dilakukan oleh perusahaan ini telah dikenal luas dan berjalan dengan sangat stabil serta terkendali dapat dilihat dari penghargaan – penghargaan CSR yang diterima. CSR perusahaan ini langsung dikelola oleh Pertamina Foundation (PF). Melalui Pertamina Foundation, PT Pertamina (Persero) merealisasikan tanggung jawab sosialnya ke dalam empat bidang, yaitu: energi berkelanjutan dengan nama program PF Sains, lingkungan hidup yang baik dengan nama program PF Prestasi, pendidikan yang baik melalui universitas Pertamina dan program pendidikan lainnya, pemberdayaan sosial dengan nama program PF Muda dengan PF Bangkit, kesetaraan marginal dan gender dengan nama program PF Preneur.

Bali merupakan sebuah pulau yang kecil dan sangat rentan terhadap dampak dari perubahan iklim. IPCC (2007) menyatakan bahwa dengan keyakinan yang sangat tinggi yaitu 90% kemungkinan untuk benar bahwa pulau-pulau kecil memang sangat rentan terhadap perubahan iklim, kenaikan permukaan air laut dan kejadian-kejadian ekstrem (hal. 689) karena untuk beberapa karakteristik negara seperti yang dekat dengan laut dan berada pada dataran rendah.

PT. Pertamina Persero ini sering sekali melakukan program CSR terkait lingkungan di Pulau Bali. Tahun 2015 PT. Pertamina Persero melakukan penanaman 2000 bibit pohon mangrove yang juga merupakan serangkaian dari bentuk kepedulian dalam pelestarian pohon mangrove. Penanaman pohon tersebut tidak hanya sebagai wujud untuk melestarikan tetapi juga dijadikan sebagai model konservasi untuk menghasilkan oksigen dengan kualitas yang baik serta sebagai model dari peningkatan kesejahteraan masyarakat kedepannya dalam mengelola pohon tersebut. Pada tahun 2020 PT. Pertamina Persero menjalankan program CSR Langit Biru yang merupakan suatu bentuk kepedulian PT. Pertamina Persero terhadap kualitas udara yang ada di Bali khususnya dua wilayah yang dijadikan sampel utama dalam program ini yaitu Denpasar dan Gianyar yang pada saat itu memiliki indeks kualitas udara sebesar 67,5. Di tahun yang sama PT. Pertamina Persero melakukan program CSR “Eco Green Kelan Pilah Sampah dari sumbernya”, program ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan sampah yang ada dari sumbernya serta nantinya akan menjadi inisiasi pembentukan dari Barisan Cinta Lingkungan (BCL) yang merupakan agen perubahan terkait sampah.

Saat ini Bali telah menghadapi permasalahan krisis air. Sesuai dengan yang dikemukakan pada *Indonesia Climate Change Sectoral Roadmap (ICCSR)* 2009 yaitu wilayah Jawa-Bali sudah mengalami defisit neraca air. Di beberapa wilayah yang ada di Bali pun saat ini masih ada masyarakatnya yang mengantri untuk mendapatkan air dari pemerintah yang akan digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-harinya. Kabupaten Buleleng merupakan salah satu kabupaten yang ada di Bali yang mengalami kekeringan terpanjang yaitu 206 hari. Krisis

air pada kabupaten ini berdampak pada aktivitas pertanian di Bali. Beberapa subak, sistem irigasi yang digunakan dalam pertanian otomatis tidak bisa digunakan karena sumber air yang kering.

Desa lokapaksa merupakan desa yang terletak di Kabupaten Buleleng yang secara geografis berada pada daerah perbukitan dengan ketinggian 7 – 300 Mdpl. Pada bagian selatan dari desa ini yang berbatasan langsung dengan Desa Ularan merupakan daerah yang krisis air, masyarakat disana pun hanya menggunakan air hujan untuk pertanian dan perkebunannya sehingga secara ekonomi masyarakat disana masih dikategorikan dibawah garis kemiskinan.

Melihat keresahan masyarakat dalam menghadapi krisis air yang terjadi, akademisi dari Universitas Pendidikan Ganesha mengikuti ajang PF Bangkit 2022 yang merupakan program CSR PT. Pertamina Persero di bidang lingkungan. Melalui program tersebut akademisi mampu memberikan solusi kepada masyarakat akan permasalahan yang dihadapi melalui pembuatan pompa Hidram dan penanaman pohon kelor dan pohon aren. Pembuatan pompa Hidram merupakan solusi jangka pendek untuk mendapatkan air bagi masyarakat di Banjar Dinas Pamesan Desa Lokapaksa, sedangkan penanaman pohon kelor dan pohon aren merupakan solusi jangka panjang untuk mengatasi krisis air yang terjadi pada desa ini dan akan sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar dalam meningkatkan perekonomiannya karena kedua pohon tersebut memiliki dua fungsi yaitu fungsi ekologi dan ekonomi. Fungsi ekologi yaitu akar dari pohon-pohon tersebut akan mampu bertumbuh besar dan akan dapat menyimpan air yang banyak yang juga kedepannya dapat menjadi sumber air, sedangkan fungsi ekonominya untuk pohon aren yang dihasilkan yaitu gula aren

yang dapat dijadikan bahan biodiesel dan memberikan nilai ekonomi yang tinggi bagi masyarakat setempat serta pohon kelor mengandung banyak vitamin yang bisa diolah kedalam beberapa produk makanan dan kedepannya dapat membantu salah satu program Indonesia yaitu Indonesia bebas stunting.

Melihat program CSR yang dilakukan oleh PT Pertamina (Persero) di Desa Lokapaksa ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait hal ini karena terdapat keunikan dari bagaimana *stakeholder* yaitu perguruan tinggi, perusahaan, dan masyarakat desa yang terlibat berperan dan berkolaborasi dalam mengupayakan keberhasilan dari program tersebut. Penelitian ini juga akan lebih menekankan kolaborasi antar *stakeholder* dengan mendeskripsikan proses kolaborasi, bentuk kolaborasi yang dijalankan, efektifitas dari kolaborasi, serta faktor-faktor penghambat kolaborasi program CSR PT. Pertamina (Persero) di Desa Lokapaksa Kabupaten Buleleng. Terlebih lagi, pembuatan pompa Hidram dan penanaman pohon kelor serta pohon aren ini tidak hanya ditujukan untuk keberhasilan dari program CSR semata, melainkan juga menunjang keberhasilan dari program pemerintah Desa Lokapaksa Kabupaten Buleleng dan komunitas setempat dalam menciptakan daerah yang tidak akan mengalami krisis air, lingkungan yang lebih asri, dan kedepannya hasil dari pohon aren dan kelor dapat digunakan untuk peningkatan ekonomi masyarakat di daerah setempat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas maka dapat diuraikan beberapa masalah seperti berikut ini:

1. Bagaimanakah kolaborasi *stakeholder* dalam perencanaan program CSR PF Pertamina di Desa Lokapaksa Kabupaten Buleleng?
2. Bagaimanakah kolaborasi *stakeholder* dalam pelaksanaan program CSR PF Pertamina di Desa Lokapaksa Kabupaten Buleleng?
3. Bagaimana hasil evaluasi dari pelaksanaan program CSR PF Pertamina (Persero) di Desa Lokapaksa Kabupaten Buleleng?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengeksplorasi kolaborasi *stakeholder* dalam tahap perencanaan program CSR PF Pertamina di Desa Lokapaksa Kabupaten Buleleng.
2. Mengeksplorasi kolaborasi *stakeholder* terhadap pelaksanaan program CSR PF Pertamina (Persero) di Desa Lokapaksa Kabupaten Buleleng.
3. Menganalisis hasil evaluasi pelaksanaan program CSR PF Pertamina di Desa Lokapaksa Kabupaten Buleleng.